



Judul : Paling banyak dikonsumsi, pasokan pertalite juga harus dijaga
Tanggal : Kamis, 10 Maret 2022
Surat Kabar : Seputar Indonesia
Halaman : 8

Paling Banyak Dikonsumsi, Pasokan Pertalite Harus Dijaga

JAKARTA – Dewan Energi Nasional (DEN) mengingatkan Pertamina agar pasokan bahan bakar minyak (BBM) jenis pertalite tetap tersedia di tengah gejolak kenaikan harga minyak dunia.

Apalagi BBM dengan kadar oktan (RON) 90 yang dijual Pertamina ini paling murah dibandingkan produk serupa dari pesaing, serta penggunaannya paling banyak dibandingkan jenis BBM lain.

Selama 2021 konsumsi pertalite mencapai 23 juta kiloliter (KL), naik 30% dibandingkan 2020 yang tercatat 18 juta KL. Peningkatan penggunaan pertalite itu buntut dari masyarakat yang cenderung lebih memilih bahan bakar yang lebih ramah lingkungan.

Anggota DEN Satya Wira Yudha mengatakan, dalam upaya mengamankan pasokan per-

talite diperlukan penegakan hukum dari aparat keamanan agar pasokan tidak terjadi kelangkaan. Langkah ini juga penting untuk mencegah adanya potensi tindakan dari pihak yang ingin mengambil keuntungan sepihak seperti mengoplos atau penimbunan BBM. "Pengaturan penggunaan pertalite itu jadi kepentingan bersama. Penegakan hukum oleh aparat ini bisa langsung melakukan tindakan, peranan penegak hukum sangat besar. Jangan sampai ada upaya penimbunan," ujar Satya saat diskusi secara virtual, Selasa (8/3).

Menurut Satya, penegakan hukum (*law enforcement*) akan

menjadi kunci supaya tidak terjadi penyelewengan di lapangan. Satya tidak menampik apabila ada komoditas yang sama, tetapi memiliki dua harga yang berbeda, pasti ada saja yang ingin memanfaatkan perbedaan harga tersebut untuk keuntungan sendiri. "Itu harus mendapat sorotan dari penegak hukum agar tidak ada orang berebut dan chaos," katanya.

Potensi penyalahgunaan pertalite cukup tinggi, apalagi harganya paling murah dibandingkan pesaing. Di sisi lain, harga pertalite juga tak pernah naik sejak tiga tahun lalu. Pada 5 Januari 2019 Pertamina bahkan menurunkan harga pertalite dari Rp7.800 menjadi Rp7.650 per liter untuk wilayah Jadohotabek.

Menurut Satya, sejauh ini belum terlihat dan mendengar kelangkaan yang menimbulkan masalah sosial tinggi. Dengan demikian, yang diperlukan ada-

lah bagaimana agar kedua jenis pertalite dan biosolar untuk masyarakat tidak mampu itu benar-benar digunakan oleh mereka yang membutuhkan.

Ketua Pengurus Harian Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI) Tulus Abadi juga meminta Pertamina memastikan keandalan dan ketersediaan BBM di dalam negeri. Dia mengakui, sejauh ini belum ada laporan kelangkaan BBM yang diterima YLKI sehingga diyakini BBM di Tanah Air termasuk pertalite yang paling banyak penggunaannya masih aman. "Saya kira pasokan cukup baik, tidak ada kelangkaan. Hanya, pengawasannya memang harus diperkuat untuk mencegah adanya oknum yang menyalahgunakannya karena harga BBM jenis lain kan tinggi," katanya, Rabu (9/2).

Tulus juga mensinyalir, kenaikan harga BBM dengan RON 98 (pertamax turbo), dexlite dan

pertadex sudah dinaikkan, konsumen tidak akan serta-merta turun kelas ke pertalite. Kalau pun ada kendaraan yang menurunkan kualitas bensinya diperkirakan mereka akan menggunakan pertamax (RON 92). "Masing-masing ada segmentasinya. Hanya saja mungkin yang perlu ditekankan adalah agar kendaraan pribadi yang seharusnya menggunakan RON tinggi tidak menggunakan pertalite," ujarnya.

Terkait harga minyak dunia yang kian tinggi, sementara badan usaha tidak menaikkan harga jual pertalite, Tulus mendorong bahwa pemerintah harus memberikan kompensasi akibat selisih harga tersebut, apabila tidak ada kenaikan harga BBM.

Sementara itu, Sekretaris Perusahaan PT Pertamina Patra Niaga-Subholding Upstream Pertamina Irto P Gintings mengatakan, Pertamina selalu ber-

koordinasi dengan aparat penegak hukum untuk mengantisipasi adanya penimbunan BBM. Kerja sama dengan aparat penegak hukum terutama selama ini kasus terkait penimbunan bahan bakar subsidi. "Kami ada 7.000 SPBU di seluruh Tanah Air. Insyaallah pasokan pertalite aman. Pertalite disalurkan ke seluruh lokasi regional yang dikelola Pertamina Patra Niaga," ujarnya.

Pertalite dipasarkan pertama kali pada 24 Juli 2015 dengan uji coba di tiga kota: Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Setelah itu, perkembangannya kian masif dan dalam tempo cepat menyebar ke seluruh pelosok Tanah Air. Selain harga murah dan irit, Pertalite juga ramah lingkungan.

Di tempat terpisah, anggota Komisi VI DPR Amin mawanti-wanti pemerintah untuk tidak menaikkan harga BBM bersubsidi. Kebijakan menaikkan har-

ga BBM saat ini berpotensi mengganggu upaya pemulihan ekonomi di dalam negeri yang terdampak pandemi Covid-19 berkepanjangan. Dia menjelaskan, kenaikan harga BBM bukan hanya memengaruhi sektor transportasi, tapi selalu menimbulkan *multiplier effect*. "Kalau harga BBM naik akan menurunkan daya beli masyarakat yang saat ini masih megap-megap. Jika daya beli kembali turun, program pemulihan ekonomi nasional bisa gagal," kata Amin dalam keterangan pers yang diterima Selasa (8/3).

Kenaikan biaya transportasi nantinya pun akan berdampak pada kenaikan harga-harga bahan pokok yang sangat membebani rakyat menengah ke bawah. Kondisi tersebut tentu akan berpengaruh pada sektor lainnya, baik bagi usaha mikro, kecil, menengah, hingga industri besar.

Yanto Kusdiantono